

BAB I PENDAHULUAN

1.2. Latar Belakang

Kota Malang dikenal dengan Tri Bina Cita yaitu sebagai kota pendidikan, kota industri dan kota pariwisata yang ternyata dalam perjalanannya memiliki sejarah yang cukup panjang sejak abad ke VIII hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan sejarah dalam masa klasik di kota Malang yaitu diantaranya adalah peninggalan pada kerajaan Kanjuruhan hingga kerajaan Majapahit baik berupa arca, prasasti maupun fragmen bangunan yang sejak tahun 2003 sebagian telah tersimpan dalam Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa Malang.

1.2.1. Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa Malang

Mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 mengenai benda cagar budaya dan Peraturan Pemerintah Nomor 41 mengenai kewenangan pemerintah untuk mengamankan dan melestarikan benda cagar budaya sebagai sumber pendidikan maupun pariwisata. Pemerintah daerah Kota Malang melalui Depdikbud sejak tahun 1980 berupaya menyelamatkan benda-benda purbakala peninggalan abad VIII M sampai tahun 50-an yang tersebar di beberapa wilayah. Pada tahun 1997 seksi kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai rencana membangun balai penyelamatan namun belum terealisasi dan untuk sementara waktu dititipkan di beberapa tempat. (*Sumber : museum-indonesia.net*)

Koleksi benda purbakala yang ditemukan semakin lama semakin banyak. DPRD Kota Malang mengusulkan kepada pemerintah untuk menganggarkan dana Rp 4,8 milyar untuk melakukan konservasi terhadap benda-benda purbakala dan untuk membangun Balai Penyelamatan Benda Purbakala. Kegiatan konservasi dan rencana pembangunan akan dilakukan secara bertahap, dikarenakan dana yang mencair belum dapat mencukupi, pemerintah mengambil kebijakan untuk memanfaatkan bangunan Sekolah Dasar yang telah tidak digunakan lagi menjadi Balai Penyelamatan Benda Purbakala, maka ditetapkan SDN Mojolangu 2 di Jl. Sukarno Hatta Malang sebagai tempat menampung benda-benda purbakala tersebut dan pada tanggal 2 Mei 2004 diresmikan oleh Walikota Malang dengan nama "Mpu Purwa". (*Sumber : <http://www.kompas.com/company/kcm>*)

Balai ini berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang. Berdasarkan Peraturan Walikota Malang tahun 2008 mengenai Uraian Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Bab III Pasal 4 menyebutkan bahwa Balai ini mewadahi bidang ‘Jaroh Nitra dan Muskala’ yang terdiri dari tiga seksi yaitu seksi sejarah, seksi nilai tradisi dan seksi museum dan kepurbakalaan. Dikarenakan ketiga seksi tersebut berada dalam satu bidang, sehingga dalam prakteknya diwadahi pada satu wadah pula yaitu di Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa yang ada pada saat ini.

Berdasarkan Peraturan Walikota Malang tahun 2008 mengenai Uraian Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Bab III Pasal 15 menyebutkan bahwa salah satu tugas pokok dari seksi museum kepurbakalaan adalah mengkoordinasi dan memfasilitasi peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan, pemeliharaan, dan pemanfaatan benda cagar budaya/situs. Salah satu langkah konkrit yang ditempuh Balai ini sebagaimana tertuang dalam peraturan tersebut adalah dengan memfasilitasi apresiasi masyarakat terhadap benda purbakala dalam sebuah ruang pameran sehingga masyarakat disadarkan akan tingginya nilai yang dikandung dalam benda purbakala dan memberi mereka kesempatan untuk memperluas wawasan.

1.1.2. Apresiasi Pengunjung pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa

Tingkat apresiasi pengunjung pada balai ini cukup minim. Data rekapitulasi jumlah pengunjung pada balai ini menyebutkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, namun peningkatan ini masih dalam kisaran angka yang cenderung kecil. Pengunjung rata-rata merupakan pelajar yang diwajibkan berkunjung karena agenda sekolah. Sedangkan pengunjung dari kalangan masyarakat umum masih sangat sedikit, bahkan banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan balai tersebut. Dilihat dari segi arsitektural, bangunan balai ini khususnya pada interior ruang pameran, belum menunjang kefungsian bangunan sebagai wadah informasi dan apresiasi masyarakat, sehingga pengunjung yang datang cenderung sedikit dan enggan untuk datang mengunjungi kembali.

Menurut salah seorang pengamat museum, Siti Khoirnafiyah dalam sebuah artikel ilmiah mengenai permuseuman menyatakan bahwa : “Permuseuman akan berjalan baik jika museum didukung oleh semua unsur di dalamnya. Artinya, perhatiannya secara

holistik dari unsur-unsur seperti bangunan/lokasi, koleksi, pengelola, dan pengunjung. Selain itu pula aspek gedung museum harus mendukung dan mempunyai daya tarik pengunjung, sedangkan koleksi museum perlu dilakukan upaya pengelolaan dan pengendalian. Museum juga harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan pada benda koleksi misalnya, faktor alam dan lingkungan yang disebabkan oleh hujan, getaran bumi, polusi udara asap kendaraan bermotor, debu, udara lembab, dan suhu udara terlalu panas, ataupun kerusakan dari faktor-faktor lain yang juga perlu diperhatikan secara saksama.” (*Sumber : www.museum-indonesia.net*)

Selain itu pula terdapat pendapat lain yang mempertegas pernyataan tersebut, menurut Issac (1990) dalam bukunya yang berjudul Pendekatan kepada Perancangan Arsitektur, sebuah ruang dalam pada bangunan harus mempertimbangkan fungsi dan aktifitas penghuni di dalamnya, kenyamanan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman penghuni di dalamnya baik secara visual maupun rasa. Rancangan sebuah ruang pameran harus memperhatikan pelaku/pengunjung, benda/koleksi dan juga harus menciptakan suasana ruang yang dapat memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung sehingga informasi mengenai benda koleksi yang dipamerkan dapat tersampaikan secara optimal. Rancangan ruang pameran yang sedemikian rupa dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip desain interior pada ruang pameran tersebut.

Berangkat dari fenomena yang ada dan dengan mengacu pada salah satu program kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala tahun 2008 yang menyebutkan bahwa diperlukan adanya peningkatan kualitas museum di Indonesia sebagai pusat pendidikan, pelestarian, penelitian dan rekreasi, Pemerintah kota Malang mengambil langkah konkrit dengan merencanakan pengembangan terhadap balai ini sebagai lanjutan dari tahap pertama kegiatan konservasi sehingga keberadaan benda purbakala dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat luas dan distribusi informasi mengenai benda purbakala dapat terus berjalan.

1.1.3. Pengembangan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa

Fasilitas yang ada pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa saat ini antara lain adalah ruang pameran benda purbakala, ruang karawitan, kantor pengelola, ruang penjaga dan toilet. Sedangkan koleksi benda purbakala yang ada pada ruang pameran saat ini mencapai 121 buah dengan dimensi yang cukup beragam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pihak balai, jumlah tersebut akan

bertambah dari tahun ke tahun, jumlah yang teridentifikasi keberadaannya saat ini sekitar 101 buah dengan posisi yang masih tersebar, contohnya adalah di Lembah Sungai Metro, Sungai Brantas, Sungai Bango, Kalisari, Gunung Buring, Polowijen, Kutobedah, stadion Gajayana, Hotel Tugu dan lain sebagainya. Proses evakuasi benda purbakala tersebut tidak mudah dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Penyajian koleksi benda purbakala pada ruang pameran juga belum terpolakan, hanya berdasarkan jenisnya saja seperti misalnya beberapa arca ganesha dari berbagai periode diletakkan berkelompok pada satu deret pedestal begitu pula dengan arca-arca lainnya. Selain itu karena keterbatasan daya tampung ruang pameran, pada ruang tamu juga digunakan untuk menampung benda purbakala dengan dimensi yang cukup besar. Perlindungan benda purbakala pada balai ini juga belum optimal, terdapat arca yang diletakkan di selasar dan taman terbuka yang juga dikarenakan keterbatasan daya tampung ruang pameran. Kondisi ini mengakibatkan permukaan arca tersebut semakin berlumut dan tergerus karena tidak terlindungi dari sengatan sinar matahari maupun air hujan.

Perawatan benda purbakala secara kimiawi pada balai ini dilakukan dengan mendatangkan ahli dari laboratorium Balai Penyelamatan Arca Trowulan, namun untuk rencana ke depan, balai ini mampu melakukannya secara mandiri. Permasalahan arsitektural yang dihadapi saat ini adalah belum adanya wadah seperti laboratorium riset yang dapat memfasilitasi kegiatan tersebut.

Seluruh permasalahan arsitektural yang ada pada balai ini merupakan dampak dari tidak direncanakannya bangunan tersebut sebagai sebuah Balai Penyelamatan Benda Purbakala namun merupakan sebuah bangunan yang dirancang untuk sebuah Sekolah Dasar dan pastilah dari segi kefungsiannya sangat berbeda karena tidak mempertimbangkan faktor benda purbakala maupun pengunjung yang diwadainya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan arsitektural yang ada pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa, terdapat masalah yang teridentifikasi diantaranya adalah :

- Ruang pameran yang ada pada saat ini masih belum memenuhi kapasitas ruang yang dibutuhkan sehingga masih terdapat benda purbakala yang tidak dapat diwadahi

- Belum adanya wadah yang dapat memfasilitasi kegiatan penelitian dan perawatan benda purbakala sehingga seluruh kegiatan tersebut dilakukan pada ruang pameran
- Ruang pameran pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa yang ada pada saat ini masih belum memenuhi karakter benda purbakala yang diwadahnya sehingga perlindungan terhadap benda purbakala tersebut belum optimal
- Tata letak ruang pameran yang ada pada saat ini masih belum memenuhi aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam rancangan ruang pameran sehingga belum dapat menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan pengembangan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa di Malang yang mempertimbangkan karakter benda purbakala dan prinsip rancangan ruang dalam yang dapat menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala pada tata letak ruang pameran

1.4. Pembatasan Masalah

Pada latar belakang telah diungkapkan permasalahan yang ada pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa yang dibatasi pada permasalahan tata letak dalam ruang pameran benda purbakala dengan mempertimbangkan karakter benda purbakala dan prinsip rancangan ruang dalam yang dapat menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala pada tata letak ruang pameran

1.5. Tujuan

Merancang pengembangan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa di Malang yang mempertimbangkan karakter benda purbakala dan prinsip rancangan ruang dalam yang dapat menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala pada tata letak ruang pameran

1.6. Kegunaan

Adapun kegunaan dari rancangan pengembangan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa ini yaitu memberikan suatu kajian mengenai tata letak pameran benda purbakala yang mempertimbangkan karakter benda purbakala dan prinsip rancangan ruang dalam yang dapat menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda

purbakala di dalamnya, sehingga tujuan utama untuk turut melestarikan keberadaan benda purbakala dan menginformasikannya kepada masyarakat luas diharapkan dapat tercapai.

Kajian-kajian tersebut diantaranya adalah mengenai penataan ruang pameran benda purbakala yang mampu melindungi benda purbakala tersebut dan pengaplikasian prinsip rancangan ruang dalam pada ruang pameran untuk menunjang apresiasi pengunjung terhadap benda purbakala. Hasil dari kajian dan rancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan yang substansial dalam pembuatan kajian publik berikutnya terkait dengan Balai Penyelamatan Benda Purbakala maupun dapat dijadikan sebagai bahan untuk diterapkan pada bangunan sejenis.

1.7. Sistematika Pembahasan

- BAB I** : Menjelaskan latar belakang dari permasalahan yang ada pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa, dan permasalahan yang ingin diselesaikan serta sasaran dari penyelesaian permasalahan tersebut hingga tujuan dan manfaat yang akan didapatkan.
- BAB II** : Berisi tentang dasar pertimbangan dan dasar kajian mengenai Balai Penyelamatan Benda Purbakala, karakter benda purbakala dan prinsip rancangan ruang dalam yang sesuai guna menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fokus obyek yang akan dirancang.
- BAB III** : Berisi tentang metode atau kerangka tahapan yang akan ditempuh guna menyelesaikan permasalahan arsitektural yang ada dan tahap-tahap yang akan ditempuh dalam merancang kembali Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa.
- BAB IV** : Menjelaskan mengenai deskripsi obyek meliputi tapak dan bangunan eksisting Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa, kemudian kondisi eksisting tersebut dievaluasi sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam menentukan konsep yang hendak diterapkan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai proses rancangan hingga hasil desain yang diperoleh sehingga mampu menjawab rumusan masalah.

1.8. Kerangka Pemikiran

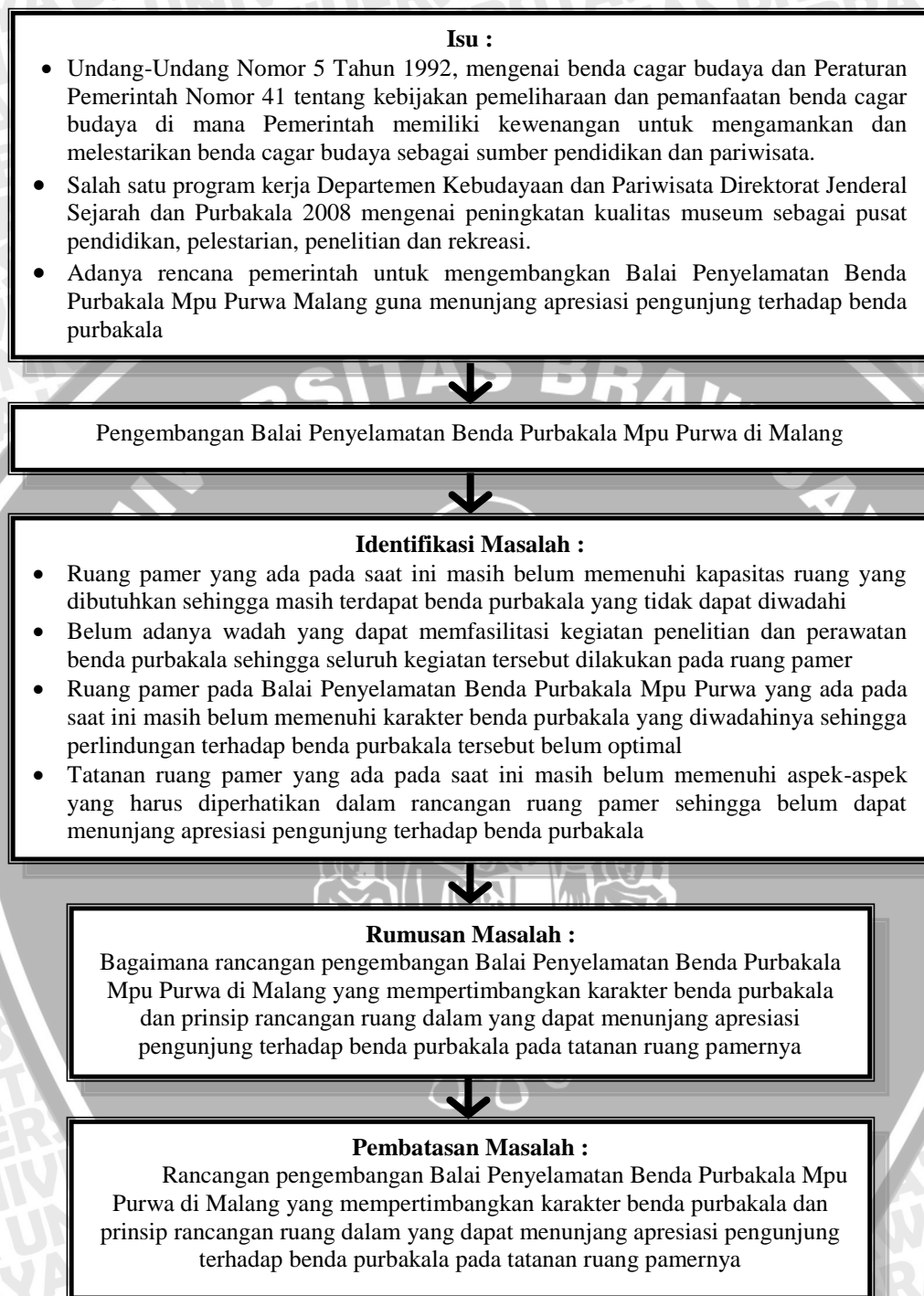


Diagram 1.1. Kerangka Pemikiran